

**PERSEPSI SISWA
TERHADAP PENCEGAHAN DAN PERAWATAN CEDERA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI**

Donny Setiawan^{1*}

¹ Universitas PGRI Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia, 41482

* *Coressponding Author*: donnysetiawaneva@gmail.com

Keterangan

Rekam Jejak:
Received, April 2022
Revised, Mei 2022
Accepted, Juni 2022

Kata Kunci:
Pencegahan; Perawatan;
Cedera; Pembelajaran;
Pendidikan Jasmani.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang persepsi pencegahan dan perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan siswa. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling area dengan jumlah sampel adalah 68 siswa (53 orang dari SD Negeri 1 Banyuwangi dan 15 orang dari SD Negeri 2 Banyuwangi). Sedangkan untuk teknik pengumpulan datanya dengan teknik angket yang berisi 54 pernyataan tentang hubungannya dengan pembelajaran Pencegahan Perawatan Cedera (PPC) yang terdiri dari 4 faktor yaitu, lingkungan belajar, sarana dan prasarana, bentuk cedera, dan perbedaan persepsi saat pembelajaran. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan menggunakan perhitungan statistik deskriptif prosentase, ditambah dengan uji validitasnya menggunakan rumus *product moment* taraf signifikansi 5% ($r = 0.05$), dan uji reliabilitasnya menggunakan SPSS 16 for Windows. Hasil penelitian diperoleh: 1) frekuensi terbanyak persepsi pencegahan dan perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan pada siswa kelas 4 dan 5 SD Negeri 1 Banyuwangi dan SD Negeri 2 Banyuwangi dalam kategori cukup baik yaitu 9 siswa (60%). 2) persepsi pencegahan dan perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan siswa kelas 4 dan 5 berdasarkan faktor lingkungan belajar memiliki frekuensi terbanyak pada kategori cukup baik yaitu 7 (46,67%) siswa dari SD Negeri 2 Banyuwangi. 3) persepsi pencegahan dan perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan siswa kelas 4 dan 5 berdasarkan faktor sarana dan prasarana memiliki frekuensi terbanyak pada kategori baik yaitu 25 (47,17%) siswa dari SD Negeri 1 Banyuwangi. 4) persepsi pencegahan dan perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan siswa kelas 4 dan 5 berdasarkan faktor bentuk cedera memiliki frekuensi terbanyak pada kategori cukup baik yaitu 19 (35,85%) siswa dari SD Negeri 1 Banyuwangi. 5) persepsi pencegahan dan perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan siswa kelas 4 dan 5 berdasarkan faktor perbedaan persepsi saat pembelajaran memiliki frekuensi terbanyak pada kategori baik yaitu 24 (45,28%) siswa dari SD Negeri 1 Banyuwangi.

Copyright © 2020

Jurnal Olahraga dan Kesehatan Indonesia (JOKI)

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan penyebab terjadinya cedera yang paling sering, menurut kemungkinan terjadinya kecelakaan di sekolah lebih sering dialami saat proses belajar mengajar pendidikan jasmani baik di luar maupun di dalam ruangan, dibandingkan dengan pada saat proses belajar mengajar mata pelajaran lain yang umumnya berlangsung dalam ruangan (Supriyadi & Supriyono, 2017). Cedera dapat terjadi disebabkan beberapa kemungkinan faktor sebagai berikut: 1) Faktor lingkungan belajar, 2) Faktor fasilitas, 3) Faktor peralatan, 4) Faktor manajemen pembelajaran, 5) Faktor teknik bantuan, 6) Faktor perencanaan tugas ajar. Cedera dapat terjadi dari faktor-faktor lain, yaitu: 1) kurangnya kepemimpinan, 2) ketidakbaikan alat-alat, 3) tingkah laku anak-anak yang tidak bisa dipertanggung jawabkan, 4) keterampilan yang tidak memadai, 5) kondisi fisik yang tidak baik, 6) resiko yang terdapat dalam kegiatan tersebut (Lubis & Nugroho, 2020). Sejalan dengan adanya kemungkinan terjadinya cedera saat pembelajaran tersebut. Pencegahan merupakan usaha dalam bentuk tindakan dari pihak yang dimaksud untuk menghalangi, menghentikan atau mengurangi dampak dari akibat yang akan terjadi (Khadavi & Ulfah, 2019). Cedera merupakan suatu kerusakan pada organ tubuh yang terjadi dengan sebab atau akibat dari perbuatan tersendiri terhadap tubuh yang melampaui batas kemampuan tubuh untuk diatasinya baik di sengaja ataupun tidak sehingga mengakibatkan terjadinya cedera. Perawatan juga dapat di definisikan sebagai suatu aktivitas untuk memelihara dengan mengadakan perbaikan peralatan secara terprogram agar tetap berfungsi sesuai dengan apa yang direncanakan (Ilham et al., 2021). Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implisit masuk ke dalam semua aspek". Namun untuk standar kompetensi dan kompetensi dasar belum dicantumkan. Tetapi hal tersebut, dalam kurikulum 2013 mendapatkan tempat pada kompetensi dasar (KD) kelas 4 yang berbunyi "Memahami jenis cedera dan mampu melakukan penanggulangan sederhana selama melakukan aktivitas fisik" pada kompetensi inti (KI) dan KD 3.4. Dengan adanya hal tersebut, maka perlu adanya pembelajaran pencegahan dan perawatan cedera (PPC) (Simatupang, 2016). Sesuai dengan tujuan mata kuliah PPC, yang mana PPC perlu diberikan pembelajaran kepada peserta didik. Persepsi (dari bahasa Latin perceptio, percipio) adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memeberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari 3 stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra, misalnya penglihatan yang merupakan cahaya yang mengenai retina pada mata, pencium yang memakai media molekul bau (aroma), dan pendengaran yang melibatkan gelombang suara. Persepsi bukanlah penerimaan isyarat secara pasif, tetapi dibentuk oleh pembelajaran, ingatan, harapan (Setiani & Priyonoadi, 2015), dan perhatian. Persepsi bergantung pada fungsi kompleks sistem saraf, tetapi tampak tidak ada karena terjadi di luar kesadaran (Presdenta & Wahjuni, 2022). Proses terjadinya persepsi melalui tahap-tahap sebagai berikut: 1) Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, yaitu proses ditangkapnya suatu stimulus (objek) oleh panca indera. 2) Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, yaitu proses diteruskanya stimulus atau objek yang telah diterima alat indera melalui syaraf-syaraf sensoris ke otak. 3) Tahap ketiga merupakan proses yang dikenal dengan nama proses psikologis, yaitu proses dalam otak, sehingga individu mengerti, menyadari, menafsirkan dan menilai objek tersebut. 4) Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan, gambaran atau kesan (Dimiyati, 2018). Di samping itu ada faktor lain yang dapat mempengaruhi proses persepsi, antara lain: 1) Faktor Internal. Individu sebagai faktor internal saling berinteraksi dalam individu mengadakan persepsi. Mengenai keadaan individu yang dapat mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber, yaitu berhubungan dengan segi kejasmanian dan segi psikologis. Bila sistem fisiologis terganggu, hal tersebut akan berpengaruh dalam persepsi seseorang. Sedangkan segi psikologis yaitu antara lain mengenai pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan motivasi akan berpengaruh pada seseorang dalam mengadakan persepsi (Pasaribu et al., 2022). 2) Faktor Eksternal: a) Stimulus. Agar

stimulus dapat dipersepsikan, maka stimulus harus cukup kuat. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh dalam persepsi. Stimulus yang kurang jelas akan berpengaruh dalam ketepatan persepsi. Bila stimulus berwujud benda bukan manusia, maka ketepatan persepsi lebih terletak pada individu yang mengadakan persepsi, karena benda yang dipersepsi tersebut tidak ada usaha untuk mempengaruhi yang mempersepsi. b) Lingkungan atau situasi (Damayanti, 2022). Khususnya yang melatar belakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi bila obyek persepsi adalah manusia (Sari & Saputro, 2018). Obyek dan lingkungan yang melatar belakangi obyek merupakan kesatuan yang sulit dipisahkan (Ernawati & Sriawan, 2018). Obyek yang sama dengan situasi sosial yang berbeda dapat menghasilkan persepsi yang berbeda (Paryanto, 2017). Sesuai dengan tahapan tersebut, berjalan saat pembelajaran PPC yang berperan sebagai stimulus bagi siswa (Prastyawati, 2021). Dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang berada pada masing-masing individu dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh stimulus dan lingkungan (Aryadana & Supriyono, 2022). Dari kedua faktor tersebut, bila diaplikasikan yaitu siswa sebagai individu, pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan sebagai stimulus, maka lingkungan sekitar sekolah juga berperan (Endiyono & Lutfiasari, 2016). Sehubungan dengan itu, maka lingkungan sekolah yang letaknya di desa atau di kota juga akan berpengaruh terhadap persepsi seseorang (Al Khaqiqi & Wahjuni, 2021). Dikarenakan karakteristik wilayah, sosialisasi dan serta hal lain di kedua lingkungan mempunyai andil (Lubis et al., 2020). Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dirumuskan permasalahan yaitu, bagaimana persepsi pencegahan dan perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Dan dapat dirumuskan pula tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang persepsi pencegahan dan perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif komparasi. Penelitian yang dimaksud yaitu mengadakan perbandingan kondisi yang ada di dua tempat, apakah kedua kondisi tersebut sama, atau ada perbedaan dan kalau ada perbedaan, kondisi di tempat mana yang lebih baik (Nasrudin, 2019). Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi pencegahan dan perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan siswa SD Negeri 2 Banyuwangi dan SD Negeri 1 Banyuwangi yang mewakili sekolahan di wilayah desa dan kota (Hermawan, 2019). Persepsi siswa tersebut dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan siswa sekolah dasar tentang pencegahan dan perawatan cedera dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan (Assingkily, 2021). Konsep dari penelitian ini mencakup 4 faktor, yaitu: 1) faktor lingkungan belajar, 2) faktor sarana dan prasarana, 3) faktor bentuk cedera, 4) faktor perbedaan persepsi saat pembelajaran (Setyosari, 2016). Dalam penelitian ini populasi yang diteliti adalah siswa kelas 4 dan 5 sekolah dasar yang mewakili sekolah desa dan kota dengan jumlah total 68 siswa (Sugiyono, 2013). Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah sampel wilayah yang mengambil sebagian wakil wilayah yaitu SD Negeri 2 Banyuwangi (wilayah desa) dan SD Negeri 1 Banyuwangi (wilayah kota) (Simarmata et al., 2021). Pada kedua sekolah itu, dua kelas yang menjadi sample adalah kelas 4 dan 5 dengan rincian, 53 orang dari SD Negeri 1 Banyuwangi dan 15 orang dari SD Negeri 2 Banyuwangi. Pengambilan sampel ini juga didasari dengan ciri-ciri wilayah kota dan desa yang bersangkutan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu angket dengan sejumlah pertanyaan dilengkapi dengan alternatif jawaban yang disusun berdasarkan skala likert yang dimodifikasi terdiri atas dua alternatif jawaban, yaitu “Ya” dan “Tidak” (Salim, 2019). Pengisian angket dilakukan dengan memberikan tanda (v) pada jawaban yang telah disediakan. Penskoran jawaban dari setiap responden pada jawaban “Ya” diberi skor 1 dan untuk jawaban “Tidak” diberi skor 0. Dalam penelitian ini cara analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Perhitungan statistik deskriptif menggunakan

statistik deskriptif prosentase . Sebelumnya dilakukan uji validitas menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan taraf signifikasi 5% ($r1 = 0.05$). dan uji reliabilitasnya menggunakan Peneliti menggunakan SPSS 16 for Windows (Ramdhan, 2021).

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada SD Negeri 1 Banyuwangi, memperoleh nilai maksimum 42 dan nilai minimum 21. *Mean* diperoleh sebesar 31,13 dan standar deviasi sebesar 5,98. Pada SD Negeri 2 Banyuwangi nilai maksimum 34 dan minimum 18. *Mean* diperoleh sebesar 24,07 dan standar deviasi sebesar 4, 38.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Siswa Kelas 4 dan 5 SD Negeri 1 Banyuwangi

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Prosentase
$X > 40,10$	Sangat Baik	3	5,66%
$34,12 \leq X \leq 40,10$	Baik	14	26,42%
$28,14 \leq X \leq 34,12$	Cukup Baik	16	30,19%
$22,16 \leq X \leq 28,14$	Kurang Baik	18	33,96%
$X < 22,16$	Sangat Kurang Baik	2	3,77%
Jumlah		53	100%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Siswa Kelas 4 dan 5 SD Negeri 2 Banyuwangi

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Prosentase
$X > 30,65$	Sangat Baik	2	13,33%
$26,26 \leq X \leq 30,65$	Baik	1	6,67%
$30,65 \leq X \leq 26,26$	Cukup Baik	9	60,00%
$17,50 \leq X \leq 21,88$	Kurang Baik	3	20,00%
$X < 17,50$	Sangat Kurang Baik	0	0,00%
Jumlah		15	100%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan persepsi pencegahan dan perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan pada siswa kelas 4 dan 5 SD Negeri 1 Banyuwangi terdapat 3 siswa (5,66%) dalam kategori sangat baik, 14 siswa (26,42%) dalam kategori baik, 16 siswa (30,19%) pada kategori cukup baik, 18 siswa (33,96%) kategori kurang baik, 2 siswa (3,77%) dalam kategori sangat kurang. Sedangkan pada SD Negeri 2 Banyuwangi, terdapat 2 siswa (13,33%) dalam kategori sangat baik, 1 siswa (6,67%) dalam kategori baik, 9 siswa (60%) pada kategori cukup baik, 3 siswa (20 %) kategori kurang baik dan kategori sangat kurang baik 0 siswa (0,0%). Frekuensi terbanyak pada dua sekolah tersebut pada kategori cukup baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi pencegahan dan perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan pada seluruh siswa kelas 4 dan 5 tersebut dalam kategori cukup baik. Berikut akan dibahas satu persatu pada setiap faktor yang mendasari penelitian ini:

Faktor Lingkungan

Persepsi pencegahan dan perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan siswa SD Negeri 1 Banyuwangi dan SD Negeri 2 Banyuwangi berdasarkan faktor lingkungan belajar, dimana 18 siswa (33,96%) dalam kategori baik, 22 siswa (41,51%) pada kategori cukup baik, 7 siswa (13,21%) kategori kurang baik, 6 siswa (11,32%) dalam kategori sangat kurang pada siswa SD Negeri 1 Banyuwangi. Sedangkan pada SD Negeri 2 Banyuwangi, terdapat 1 siswa (6,67%) dalam kategori sangat baik, 4 siswa (26,67%) dalam kategori baik, 7 siswa (46,67%) pada kategori cukup baik, 2 siswa (13,33%) kategori kurang baik, 1 siswa (6,67%) kategori sangat kurang. Frekuensi terbanyak pada dua sekolah tersebut pada kategori cukup baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi pencegahan dan

perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan siswa kelas 4 dan 5 berdasarkan faktor lingkungan belajar adalah cukup baik.

Faktor Sarana dan Prasarana

Persepsi pencegahan dan perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan siswa SD Negeri 1 Banyuwangi dan SD Negeri 2 Banyuwangi berdasarkan faktor sarana dan prasarana, dimana 1 siswa (1,89%) dalam kategori sangat baik, 25 siswa (47,17%) dalam kategori baik, 7 siswa (13,21%) kategori cukup baik, 20 siswa (37,74%) kategori kurang baik, 0 siswa (0,0%) kategori sangat kurang pada SD Negeri 1 Banyuwangi. Sedangkan pada siswa SD Negeri 2 Banyuwangi, terdapat 1 siswa (6,67%) dalam kategori sangat baik, 4 siswa (26,67%) dalam kategori baik, 4 siswa (26,67%) pada kategori cukup baik, 6 siswa (40%) kategori kurang baik, 0 siswa (0,0%) kategori sangat kurang. Frekuensi terbanyak pada dua sekolah tersebut dalam kategori baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi pencegahan dan perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan siswa kelas 4 dan 5 berdasarkan faktor sarana dan prasarana adalah baik.

Faktor Bentuk Cedera

Persepsi pencegahan dan perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan siswa SD Negeri 2 Banyuwangi dan SD Negeri 1 Banyuwangi berdasarkan faktor bentuk cedera, dimana 1 siswa (1,89%) dalam kategori sangat baik, 14 siswa (26,42%) dalam kategori baik, 19 siswa (35,85%) pada kategori cukup baik, 14 siswa (26,42%) kategori kurang baik, 5 siswa (9,43%) dalam kategori sangat kurang pada SD Negeri 1 Banyuwangi. Sedangkan pada SD Negeri 2 Banyuwangi, terdapat 1 siswa (6,67%) dalam kategori sangat baik, 4 siswa (26,67%) dalam kategori baik, 5 siswa (33,33%) pada kategori cukup baik, 4 siswa (26,67%) kategori kurang baik, 1 siswa (6,67%) kategori sangat kurang. Frekuensi terbanyak pada dua sekolah tersebut dalam kategori cukup baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi pencegahan dan perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan siswa kelas 4 dan 5 berdasarkan faktor bentuk cedera adalah cukup baik.

Faktor Perbedaan Persepsi Saat Pembelajaran

Persepsi pencegahan dan perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan siswa SD Negeri 2 Banyuwangi dan SD Negeri 1 Banyuwangi berdasarkan faktor perbedaan persepsi saat pembelajaran, dimana 2 siswa (3,77%) dalam kategori sangat baik, 24 siswa (45,28%) dalam kategori baik, 9 siswa (16,98%) pada kategori cukup baik, 11 siswa (20,75%) kategori kurang baik, 7 siswa (13,21%) dalam kategori sangat kurang pada SD Negeri 1 Banyuwangi. Sedangkan pada SD Negeri 2 Banyuwangi, terdapat 1 siswa (6,67%) dalam kategori sangat baik, 4 siswa (26,67%) dalam kategori baik, 4 siswa (26,67%) pada kategori cukup baik, 6 siswa (40%) kategori kurang baik, 0 siswa (0,0%) kategori sangat kurang. Frekuensi terbanyak pada dua sekolah tersebut dalam kategori baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi pencegahan dan perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan siswa kelas 4 dan 5 berdasarkan faktor perbedaan persepsi saat pembelajaran adalah baik.

Pembahasan

Pencegahan merupakan usaha dalam bentuk tindakan dari pihak yang dimaksud untuk menghalangi, menghentikan atau mengurangi dampak dari akibat yang akan terjadi. Cedera merupakan suatu kerusakan pada organ tubuh yang terjadi dengan sebab atau akibat dari perbuatan tersendiri terhadap tubuh yang melampaui batas kemampuan tubuh untuk diatasinya baik di sengaja ataupun tidak sehingga mengakibatkan terjadinya cedera. perawatan juga dapat di definisikan sebagai suatu aktivitas untuk memelihara dengan mengadakan perbaikan peralatan secara terprogram agar tetap berfungsi sesuai dengan apa yang direncanakan. Para siswa dapat mengalami cedera pada berbagai keadaan, seperti ketika bermain di halaman sekolah, pada saat istirahat, dan pada saat menerima pembelajaran pendidikan jasmani. Olahraga merupakan penyebab terjadinya cedera yang paling sering. Kemungkinan terjadinya kecelakaan di sekolah lebih sering dialami saat proses belajar mengajar pendidikan jasmani baik

di luar maupun di dalam ruangan, dibandingkan dengan pada saat proses belajar mengajar mata pelajaran lain yang umumnya berlangsung dalam ruangan. Kurangnya perhatian dan pengetahuan tentang tata cara pencegahan akan terjadinya kecelakaan, mengakibatkan lebih seringnya terjadi kecelakaan yang mengakibatkan cedera pada para siswa. Persepsi merupakan proses pemberian arti atau makna setelah merasakan stimulus. Persepsi seseorang dapat muncul jika terjadi seleksi terhadap stimulasi yang datang dari luar yaitu melalui indera, kemudian orang tersebut menginterpretasi atau mengorganisasikan informasi tersebut sehingga muncul arti bagi orang tersebut, dan akhirnya timbul reaksi yaitu tingkah laku akibat interpretasi. Stimulus yang dirasakan seseorang akan diterima, ditafsirkan dan diberi arti sesuai dengan kesimpulan yang diterima dan dirasakan oleh indera. Persepsi pencegahan dan perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan siswa kelas 4 dan 5 SD Negeri 1 Banyuwangi dan SD Negeri 2 Banyuwangi dalam kategori baik, diartikan bahwa pencegahan perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan sebagai stimulus, telah dirasakan oleh siswa mampu mengubah arti. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pencegahan dan perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan sangat membantu sekali untuk menangkal, menghentikan, menolak terjadinya kecelakaan atau lebih seringnya terjadi kecelakaan yang mengakibatkan cedera pada para siswa. Dan apabila siswa tersebut mengalami cedera setidaknya dengan bekal pengetahuan tentang tata cara pencegahan dan perawatan cedera siswa yang bersangkutan dapat melakukan perawatan (*maintenance*) atau aktivitas yang terprogram untuk tahapan yang akan menuju pada suatu perbaikan yaitu sembuh dan sehat kembali. Teknik angket yang terdiri dari 4 faktor, yaitu: 1) faktor lingkungan belajar, 2) faktor sarana dan prasarana, 3) faktor bentuk cedera, 4) faktor perbedaan persepsi saat pembelajaran digunakan untuk mengetahui seperti apa atau bagaimana persepsi pencegahan dan perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan menyebabkan timbulnya persepsi yang baik pada siswa. Tahap ini disebut sebagai tahap interpretasi yaitu merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Semakin baik stimulus yang dirasakan maka akan semakin baik persepsi yang terbentuk.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan memperoleh nilai maksimum 42 dan nilai minimum 21. *Mean* diperoleh sebesar 31,13 dan standar deviasi sebesar 5,98 pada SD Negeri 1 Banyuwangi. Dan pada SD Negeri 2 Banyuwangi nilai maksimum 34 dan minimum 18. *Mean* diperoleh sebesar 24,07 dan standar deviasi sebesar 4,38. Frekuensi terbanyak pada dua sekolah tersebut pada kategori cukup baik yaitu 9 siswa (60%), sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi pencegahan dan perawatan cedera terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan pada seluruh siswa kelas 4 dan 5 tersebut dalam kategori cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Khaqiqi, F. R., & Wahjuni, E. S. (2021). *Survei Tingkat Pengetahuan Guru Pjok Tentang Pertolongan Pertama Dan Pencegahan Cedera Olahraga Di Sman/Smkn Se-Kecamatan Bojonegoro*.
- Aryadana, F. W., & Supriyono, S. (2022). Identifikasi dan Penanganan Cedera pada Pembelajaran Penjasorkes Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tenganan. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 3(1), 106–112.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir)*. Penerbit K-Media.
- Damayanti, A. (2022). Kurangnya Pemanasan Sebelum Berolahraga Dapat Menyebabkan Cedera Siswa SD N 01 Tanjung Iman. *Jurnal Edukasimu*, 2(3).
- Dimiyati, A. (2018). Identifikasi Cedera Dan Penanganan Cedera Saat Pembelajaran Penjasorkes Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Telaga Sari. *Jurnal Speed (Sport, Physical Education,*

- Empowerment*), 1(1), 1–6.
- Endiyono, E., & Lutfiasari, A. (2016). Pendidikan kesehatan pertolongan pertama berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan praktek guru dalam penanganan cedera pada siswa di sekolah dasar. *Medisains*, 14(1).
- Ernawati, W., & Sriawan, S. (2018). Tingkat pengetahuan siswa kelas V tentang cedera olahraga, pencegahan dan perawatan cedera di sd negeri beji kecamatan wates, kabupaten kulon progo. *PGSD Penjaskes*, 7(7).
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Iham, I., Iqroni, D., & Setiawan, I. B. (2021). Kinesio Taping Pada Rehabilitasi Cedera Olahraga Bulu Tangkis. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*, 2(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.55081/joki.v2i1.544>
- Khadavi, M. R., & Ulfah, W. A. (2019). Workshop Pelatihan Pencegahan Dan Perawatan Cidera (PPC) Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Kecamatan Gerunggang Kota Pangkalpinang. *Al-Quwwah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–25.
- Lubis, A. E., & Nugroho, A. (2020). First Aid Training Model for Physical Education Teachers. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 4(2), 73–80.
- Lubis, A. E., Nugroho, A., Almunawar, A., & Syaleh, M. (2020). Survei Jenis Gangguan Dan Kecelakaan Fisik Pada Pembelajaran Penjaskes Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 3(1), 670–675.
- Nasrudin, J. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Buku ajar praktis cara membuat penelitian*. Pantera Publishing.
- Paryanto, L. H. (2017). Perbedaan Persepsi Pencegahan Dan Perawatan Cedera Saat Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Antara Siswa Sekolah Dasar Di Kota Dan Di Desa Kabupaten Klaten. *PGSD Penjaskes*, 6(8).
- Pasaribu, M., Irvan, I., & Amir, A. (2022). Pengetahuan Cedera Olahraga Pada Siswa MTsN Barito Selatan Kalimantan Tengah. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(1), 145–152.
- Prastyawati, I. Y. (2021). Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Cedera Jaringan Lunak Pada MGMP PJOK SMA/K Kota Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kasih (JPMK)*, 2(2), 59–63.
- Presdenta, K. A. G., & Wahjuni, E. S. (2022). Pengaruh Cedera Ankle Pada Saat Pembelajaran Pendidikan Jasmani Terhadap Psikologi Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi. *Berajah Journal*, 2(3), 595–602.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Salim, H. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana.
- Sari, A. S., & Saputro, Y. A. (2018). Persepsi Pencegahan Dan Perawatan Cedera Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Sleman DIY. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 15–22.
- Setiani, A. F. E., & Priyonoadi, B. (2015). Identifikasi Pemahaman Guru Penjas Dalampengetahuan, Penyebab, Klasifikasidan Jenis Cedera Olahraga. *Medikora*, 14(1).
- Setyosari, H. P. (2016). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Prenada Media.
- Simarmata, N. I. P., Hasibuan, A., Rofiki, I., Purba, S., Tasnim, T., Sitorus, E., Silitonga, H. P., Sutrisno, E., Purba, B., & Makbul, R. (2021). *Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi*. Yayasan Kita Menulis.
- Simatupang, N. (2016). Pengetahuan Cedera Olahraga Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Unimed. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 2(1), 31–42.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Supriyadi, H., & Supriyono, S. (2017). Analisis cedera olahraga dalam aktivitas pendidikan jasmani pada siswa sma negeri 1 nalumsari. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 6(1), 45–52.
-